



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam menelaah suatu peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh seseorang, diperlukanlah paradigma. Menurut Moleong (2010, p.49), paradigma adalah model atau pola mengenai struktur atau suatu bagian-bagian. Penelitian harus menggunakan paradigma untuk dapat membuat kerangka pemikiran yang dapat menjelaskan suatu fenomena, peristiwa, dan pengalaman tertentu dapat terjadi. Paradigma penelitian juga menjelaskan suatu permasalahan yang dipahami dan membantu menjawab masalah dari penelitian yang sedang diteliti. Menurut Nurkhalis (2012, p.84), paradigma diartikan dan dipahami sebagai pandangan dunia (*worldview*), cara pandang kompleks, dan, cara pandang secara umum, sehingga dalam suatu penelitian diperlukan suatu paradigma sebagai sudut pandang.

Penelitian ini menggunakan paradigma *post positivistik*. Dalam Creswell & Poth (2018, p.66), Paradigma *post positivistik* disebut sebagai paradigma *post positivisme*, artinya mengakui adanya sebab dan akibat, karena adanya probabilitas hal yang mungkin terjadi atau tidak terjadi. Paradigma *post positivistik* dipilih untuk memandang pertanyaan sebagai rangkaian yang saling terkait secara logis langkah-langkahnya dan percaya akan berbagai macam perspektif serta realitas dari partisipan.

Menurut Creswell & Poth (2018, p. 85), paradigma *post positivistik* dilihat dari beberapa karakter, yang pertama secara ontologi paradigma ini bersifat *critical dualism*, yang berarti adanya keyakinan atas suatu realitas “di luar sana”, tetapi tidak dapat mengetahui secara penuh kebenaran atas realitas tersebut, karena kurangnya absolut. Kedua adalah epistemologi, yaitu bersifat

dualistic, realitas bisa diperkirakan, tetapi memang begitu dibentuk melalui penelitian dan statistik. Hubungan antara subjek penelitian dengan peneliti tidak dapat dipisahkan dan bersifat interaktif, tetapi tetap objektif. Selanjutnya adalah secara axiologi, bias dari penelitian perlu dikontrol dan tidak dinyatakan dalam penelitian. Terakhir adalah secara metodologi, metode ilmiah dan penulisan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah untuk menciptakan pengetahuan baru. Eksperimental yang telah dimodifikasi digunakan dalam paradigma ini dan metode dari pendekatan kualitatif.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2014, p.39) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam memahami makna kelompok atau individu terkait dengan persoalan sosial dan kehidupan manusia. Adapun proses dalam penelitian kualitatif, yaitu panduan penelitian yang terdiri dari prosedur dan pertanyaan, mengumpulkan data, analisis data yang didapat, dan mengartikan hasil dari data yang didapat. Menurut Moleong (2012, p.6), penelitian kualitatif adalah tentang motivasi, tindakan, persepsi, perilaku yang dialami oleh subjek penelitian. Yin (2016, p.3) menjelaskan penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk memahami manusia dalam menghadapi kenyataan dunia. Dengan penelitian kualitatif seorang dapat bebas melakukan penelitian yang diminati dan memilih topik yang menarik, karena tidak ada ikatan batasan dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Deskriptif yang dimaksud adalah pemaparan hasil penelitian dalam bentuk naratif. Dalam Siyoto & Sodik (2015, p. 28), menurut Moleong penelitian deskriptif merupakan penelitian dari perilaku orang-orang yang hasil datanya berupa kata-kata atau lisan, dimana deskriptif ini berusaha menjelaskan secara rinci keunikan dari hasil temuan di lapangan.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kasus dari Robert K Yin. Menurut Yin (2014, p.14) dalam penerapannya, studi kasus memiliki hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu menggunakan sumber yang bermacam-macam, pengamatan secara intensif, meningkatkan pemahaman akan suatu kejadian, dan akurat dalam pencarian informasi yang terperinci. Dalam Yin (2012, p. 3), metode studi kasus adalah cara yang tepat dalam meneliti suatu penelitian, apabila pertanyaan penelitian berfokus pada *how* dan *why*, penelitian memiliki peluang yang sedikit untuk mengontrol fenomena yang terjadi, dan penelitian memiliki fokus utama peristiwa masa kini.

Studi kasus dipilih, karena dalam Yin (2014, p.74) yang pertama dengan studi kasus, dapat mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan yang sangat beragam, seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi. Kedua, seperti yang telah disampaikan diatas, bahwa dapat melakukan pengamatan dan hubungan secara langsung dengan subjek penelitian. Ketiga, jenis kasus dalam penelitian ini menggunakan *single case study* dari Yin. Kasus yang diteliti adalah kasus *common sense*, sehingga bertujuan untuk memberikan penemuan dan informasi dari situasi keseharian dalam proses sosial untuk kepentingan teoritis penelitian.

3.4 Sumber Data dan Informasi

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam mencari sumber data dan informasi. Yin (2011, p. 88), dalam penelitian yang membutuhkan *instances* secara spesifik, diperlukanlah *purposive sampling*. *Instances* yang dimaksud adalah *instances* yang relevan dan data yang tinggi terhadap topik yang diteliti. Menurut Kuzel dalam Yin (2011, p.88), pemilihan *instances* sangat penting, pemilihan unit-unit harus berusaha untuk memperoleh rentang informasi dan perspektif terluas tentang subjek yang diteliti, sehingga mendapatkan data yang maksimal. Pihak-pihak dengan latar belakang yang

berbeda perlu dipilih dalam memilih *instances*, hal ini dilakukan untuk mengurangi dan menghindari prasangka. Penelitian ini membagi narasumber menjadi dua informan dan dua partisipan. Menurut Edwards & Holland (2013, p.4), informan merupakan tokoh kunci yang digunakan untuk meneliti kelompok atau budaya tertentu dan mereka bertugas untuk memberikan informasi yang bermanfaat untuk penelitian, sedangkan partisipan adalah individu yang bekerjasama dengan peneliti untuk menyampaikan hal-hal yang mereka ketahui dan alami mengenai suatu kejadian tertentu. Berikut adalah partisipan dan informan yang akan diwawancarai:

Tabel 3.1

Matriks 2 Partisipan dan Informan Penelitian

No.	Nama	Etnis	Agama	Pendidikan	Alasan pemilihan informan
1	Raminah (Partisipan)	Pribumi	Islam	SMA	Seorang penjual Soto Kudus sejak tahun 1960an dan penerus generasi kedua. Memahami latar belakang dan ajaran toleransi dari Sunan Kudus yang sudah menjadi tradisi
2	Oei So Sam Hok (Partisipan)	Tionghoa	Katolik	S1	Orang keturunan Tionghoa yang lahir dan besar di Kudus, serta memiliki teman dari berbagai macam etnis yang ada di Kudus. Memiliki wawasan yang luas mengenai budaya dan tradisi di Kudus.
3	Asa Jatmiko (Informan)	Pribumi	Katolik	S1	Seorang seniman, budayawan, dan tokoh penggerak CSR perusahaan Djarum yang sejak remaja memilih dan menetap di Kudus. Memiliki program kegiatan lintas etnis yang mendukung budaya toleransi di Kudus.
4	Peter M Faruq/ Tjoen Hian (Informan)	Tionghoa	Islam	S1	Seorang anggota DPRD Kabupaten Kudus dari fraksi PDIP dan bergerak

					dibidang pendidikan dan kebudayaan, sehingga mengerti seluk-beluk budaya dan tradisi di Kudus
--	--	--	--	--	---

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer, yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Moleong (2010, p.186), suatu interaksi yang dilakukan antar individu yaitu memberikan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan. Yin, (2011, p. 108), wawancara mendalam adalah sumber informasi yang esensial bagi penelitian studi kasus.

Penelitian ini mengambil bentuk wawancara *open-ended*. Menurut Yin (2011, p.108), wawancara *open-ended* adalah wawancara yang dilakukan dengan responden kunci ketika dapat bertanya secara langsung tentang fakta-fakta dari suatu fenomena yang terjadi dan juga opini informan atas fenomena tersebut.

2. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah proses mencari informasi dari sejumlah dokumen yang dikumpulkan untuk bahan data penelitian sesuai dengan masalah penelitian, dokumen bisa berupa data statistik, peta, gambar, foto, surat, dan lain sebagainya. Menurut Yin (2012, p.103), dokumentasi merupakan hal yang penting dalam studi kasus, karena dapat menambah dan mendukung bukti sumber-sumber lain.

Pada penelitian ini digunakanlah studi dokumen untuk memperkuat hasil-hasil penelitian yang akan didapatkan. Dokumen-dokumen yang akan diteliti

adalah foto-foto dokumentasi dari narasumber yang berkaitan dengan komunikasi antaretnis dan *local wisdom* di Kudus.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan adalah proses penelitian dan hasil penelitian yang diperkuat, sehingga data yang didapat kredibel. Menurut Yin (2016, p. 88), kajian dinyatakan secara valid apabila dapat secara tepat menjelaskan dan menggambarkan data yang didapat, sehingga simpulan yang didapatkan dapat secara tepat mewakili dan merefleksikan kasus yang sedang dikaji.

Keabsahan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah keabsahan jenis *internal validity*. Validitas internal atau *internal validity* menurut Yin (2014, p.87) dapat sesuai digunakan pada penelitian yang memiliki pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Biasanya pertanyaan ini digunakan untuk metode studi kasus, sehingga penelitian ini cocok menggunakan validitas internal karena metode yang digunakan adalah studi kasus dan menjawab pertanyaan “bagaimana” yang diajukan dalam pertanyaan penelitian. Penggunaan *internal validity* ini dilakukan dengan berusaha membangun suatu hubungan sederhana dimana kondisi tertentu dapat menyebabkan kondisi lain. Pada penelitian ini, kondisi adanya kearifan lokal di Kudus menyebabkan kondisi hubungan antaretnis dapat harmonis satu dengan lainnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Sesudah data terkumpul, data-data tersebut akan dianalisis. Pengolahan data menurut Yin (2014, p.178), berguna untuk menyambungkan data lapangan yang diteliti dengan konsep-konsep yang terlampir di Bab II, sehingga penelitian ini dapat menemukan titik terang dari jawaban akan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan pencocokan pola atau *pattern matching*. Menurut Yin (2014, p.204), pencocokan pola adalah membandingkan data dengan pola berbasis empiris dengan menggunakan teknik analisis. Hasil yang didapat dari studi kasus akan dibandingkan dengan pola yang sudah ada atau sudah diprediksi. Apabila hasil yang didapatkan memiliki kesamaan pola, maka hasil itu dapat memperkuat keabsahan studi kasus.